

# Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling melalui Pemanfaatan Tes Intelegensi

Nabila Rachmaniyah \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [24010014047@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014047@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

*Tes intelegensi merupakan salah satu alat asesmen yang memiliki keterkaitan erat dengan layanan bimbingan dan konseling. Melalui pengukuran kemampuan kognitif, konselor dapat memperoleh gambaran mengenai potensi belajar, gaya berpikir, serta kemungkinan hambatan yang dialami konseli dalam proses perkembangan akademik maupun sosial. Tulisan ini disusun menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber teori dan praktik terkait penggunaan tes intelegensi dalam konteks bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah untuk menjelaskan peran dan kontribusi tes intelegensi dalam mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling, sekaligus mengkaji kelebihan, keterbatasan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tes intelegensi dapat menjadi data pendukung yang penting dalam merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Namun, interpretasi hasil tes perlu dilakukan secara cermat, agar tidak menimbulkan stereotip atau kesimpulan yang merugikan konseli. Oleh karena itu, konselor perlu memahami dasar teori, teknik administrasi, serta konteks penggunaan tes secara menyeluruh.*

**Kata kunci:** Asesmen, Layanan Bimbingan dan Konseling, Tes Psikologi, Tes Intelegensi.

## Abstract

*Intelligence tests are one of the assessment tools that are closely related to guidance and counseling services. Through the measurement of cognitive abilities, counselors can gain insight into learning potential, thinking styles, and possible obstacles faced by clients in their academic and social development processes. This paper is prepared using a literature study approach by reviewing various sources of theory and practice related to the use of intelligence tests in the context of guidance and counseling. The aim is to explain the role and contribution of intelligence tests in supporting the effectiveness of guidance and counseling services, as well as to examine the advantages, limitations, and considerations that need to be taken into account in their use. The discussion results indicate that intelligence tests can serve as important supporting data in designing services that meet individual needs. However, the interpretation of test results needs to be done carefully, so as not to create stereotypes or conclusions that harm the counselee. Therefore, counselors need to understand the theoretical basis, administration techniques, and the context of test use thoroughly.*

**Keywords:** Assessment, Guidance and Counseling Services, Psychological Tests, Intelligence Tests.

## PENDAHULUAN

Dalam praktik bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap karakteristik konseli menjadi landasan utama dalam perumusan layanan yang efektif dan tepat sasaran. Salah satu aspek penting dalam memahami konseli adalah kemampuan intelektual atau intelegensi yang berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta beradaptasi terhadap lingkungan belajar dan sosial. Untuk mengungkap aspek ini secara objektif, diperlukan alat ukur yang valid dan teruji, salah satunya adalah tes intelegensi. Tes intelegensi merupakan instrumen psikologis yang dirancang untuk mengukur potensi kognitif individu melalui berbagai subtes, seperti penalaran logis, pemahaman verbal, kemampuan numerik, dan visual-spasial.

Dalam konteks layanan BK, tes intelegensi dapat dimanfaatkan sebagai data awal untuk memahami kapasitas berpikir konseli, merancang intervensi pendidikan, merencanakan karier, hingga mengidentifikasi kebutuhan khusus. Namun, kenyataannya, pemanfaatan tes ini masih belum optimal. Banyak konselor belum memiliki pelatihan yang memadai dalam administrasi dan interpretasi hasil tes, serta belum sepenuhnya memahami kelebihan dan keterbatasan dari

masing-masing jenis tes. Beberapa alat tes intelegensi memang sering digunakan, tetapi interpretasi hasilnya memerlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan labeling atau bias.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “Apa peran tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling?” serta “Bagaimana tes intelegensi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang layanan bimbingan dan konseling?”. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai konsep dasar, kelebihan dan kekurangan, serta contoh penerapan dan interpretasi tes intelegensi dalam rangka optimalisasi layanan bimbingan dan konseling.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori, temuan, dan pemikiran ilmiah yang relevan dari sumber pustaka guna memperoleh landasan konseptual dan pemahaman yang utuh terhadap suatu topik. Danial dan Warsiah (2009) mengungkapkan bahwa definisi dari studi literatur ialah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan sejumlah buku, majalah, jurnal, laporan penelitian, serta artikel akademik yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik tersebut bertujuan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji literatur yang membahas tes intelegensi dalam konteks bimbingan dan konseling meliputi: pengertian, kelebihan dan kekurangan, serta contoh alat ukur dan cara interpretasinya. Data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal nasional dan internasional yang terbit menggunakan platform seperti Google Scholar, DOAJ dan Garuda.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Tes Intelegensi**

Tes intelegensi adalah alat ukur psikologis yang dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif seseorang secara sistematis dan objektif. Tes ini menilai aspek-aspek seperti kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, kemampuan verbal, serta kemampuan memproses informasi (Flanagan & Harrison, 2021). Intelegensi sendiri didefinisikan sebagai kapasitas mental umum yang mempengaruhi kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menggunakan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Menurut Flanagan dan Harrison (2021), tes intelegensi memberikan gambaran profil kognitif yang membantu dalam memahami kekuatan dan kelemahan seseorang, yang sangat bermanfaat dalam konteks pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling. Tes intelegensi bukan hanya mengukur “berapa pintar” seseorang secara global, tetapi juga menggali kemampuan-kemampuan spesifik yang membentuk intelegensi, seperti kemampuan verbal, spasial, numerik, dan memori kerja. Penggunaan tes ini dapat membantu konselor dalam merancang intervensi yang tepat berdasarkan hasil evaluasi kemampuan intelektual konseli.

### **2. Kelebihan dan Kekurangan Tes Intelegensi**

Tes intelegensi sebagai alat ukur psikologis telah lama digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan bimbingan konseling. Meskipun keberadaannya sangat membantu dalam memahami kapasitas kognitif individu, penggunaan tes ini tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan secara kritis. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sisi positif maupun keterbatasan dari tes intelegensi agar penggunaannya dapat lebih tepat sasaran dan tidak menimbulkan bias dalam proses asesmen psikologis. Berikut adalah beberapa kelebihan dari tes intelegensi:

- a) Mengukur Kemampuan Kognitif Secara Objektif

Salah satu kelebihan utama tes intelegensi adalah kemampuannya untuk mengukur aspek kognitif secara objektif, terstandar, dan kuantitatif. Tes ini dirancang dengan prinsip-prinsip psikometri yang ketat sehingga menghasilkan data yang reliabel dan valid untuk mengevaluasi fungsi intelektual individu. Tes-tes seperti Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC-V) atau Stanford-Binet Intelligence Scales misalnya, telah melalui proses norming dan uji validitas agar dapat mencerminkan kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, daya ingat, hingga penalaran verbal dan non-verbal secara tepat (Flanagan & Harrison, 2021). Selain itu, objektivitas tes intelegensi didukung oleh penggunaan skoring yang tidak dipengaruhi oleh interpretasi subjektif penguji. Hal ini memungkinkan perbandingan hasil antarindividu dan antar kelompok secara adil selama kondisi administrasi dan instrumen dilakukan sesuai standar.

b) Membantu Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Individu

Tes intelegensi berperan penting dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan individu dalam konteks bimbingan dan konseling. Penggunaan tes intelegensi dapat membantu dalam mengungkap potensi individu yang mungkin tidak terlihat melalui observasi sehari-hari sehingga tes ini memungkinkan identifikasi dini terhadap individu yang membutuhkan dukungan tambahan atau program pengembangan khusus. Melalui tes ini, konselor dapat memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan kognitif individu yang meliputi aspek-aspek seperti kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan daya ingat. Informasi ini sangat berguna untuk merancang program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu (Fiandita, 2023).

c) Dapat Digunakan dalam Berbagai Konteks

Tes intelegensi memiliki fleksibilitas tinggi karena dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti dalam bidang pendidikan, klinis, organisasi, hingga riset psikologi. Dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling, tes intelegensi dapat digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan individu, mendeteksi kesulitan belajar, dan merancang strategi pembelajaran individual. Di dunia kerja, tes intelegensi membantu dalam proses rekrutmen dan pemetaan potensi karyawan. Dalam psikologi klinis, tes intelegensi bermanfaat untuk diagnosis gangguan perkembangan atau gangguan kognitif. Menurut Flanagan dan Harrison (2021), tes intelegensi modern telah dirancang dengan struktur modular, sehingga dapat disesuaikan untuk berbagai tujuan asesmen, baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Meski memiliki banyak keunggulan, tes intelegensi juga tidak luput dari berbagai keterbatasan dan kritik yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kekurangan dari tes intelegensi:

a) Bias Sosial dan Budaya

Salah satu kekurangan utama tes intelegensi adalah potensi adanya bias sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi hasil tes. Tes yang dirancang berdasarkan norma budaya tertentu bisa kurang valid ketika diterapkan pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menyebabkan hasil tes tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan intelektual sesungguhnya, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa, kebiasaan, dan pengalaman hidup individues. Menurut De Grande Aide (2021), dalam konteks psikometrika, bias konstruk dan bias instrumen dapat muncul ketika tes tidak memperhatikan konteks budaya individu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan tes intelegensi yang fair secara budaya agar hasil asesmen lebih akurat dan tidak diskriminatif.

b) Risiko Labelisasi

Penggunaan tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki potensi menimbulkan labelisasi negatif terhadap individu, terutama bagi mereka yang memperoleh skor rendah. Label seperti "kurang cerdas" atau "tidak berbakat" dapat melekat pada individu dan memengaruhi persepsi diri serta interaksi sosial mereka. Menurut Meilanda (2020), labelisasi negatif ini dapat merusak konsep diri anak dan memperburuk kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil tes dan memastikan bahwa tes digunakan sebagai alat untuk memahami kebutuhan individu, bukan untuk memberi label yang dapat membatasi potensi mereka.

c) Terbatas oleh Faktor Situasional

Kondisi individu saat pelaksanaan tes dapat memengaruhi hasil tes intelegensi. Faktor-faktor seperti tingkat kecemasan, kelelahan, atau gangguan lingkungan dapat menurunkan konsentrasi dan performa individu, sehingga skor yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan intelektual sesungguhnya. Menurut penelitian oleh Veriansyah dkk. (2018), meskipun tes intelegensi seperti Stanford-Binet dapat memberikan informasi mengenai kapasitas intelektual, daya prediksinya terhadap prestasi akademik individu dapat terbatas karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan non-kognitif lainnya. Oleh karena itu, penting bagi konselor dan pendidik untuk mempertimbangkan kondisi individu saat pelaksanaan tes dan tidak hanya mengandalkan skor tes sebagai satu-satunya indikator kemampuan individu.

3. Contoh Alat Tes Intelegensi dan Cara Interpretasinya dalam Konteks Layanan BK

Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) adalah salah satu tes intelegensi yang paling banyak digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif anak usia 6 sampai 16 tahun. Tes ini dirancang untuk mengidentifikasi profil intelektual anak secara menyeluruh dengan mengukur berbagai aspek kemampuan kognitif, termasuk kemampuan verbal, penalaran perseptual, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan informasi. Dalam layanan bimbingan dan konseling, WISC digunakan sebagai alat bantu untuk memahami potensi dan hambatan belajar anak serta merancang intervensi yang tepat.

Berikut adalah komponen-komponen yang ada pada WISC:

a) Verbal Comprehension Index (Indeks Pemahaman Verbal)

Komponen ini mengevaluasi kemampuan anak dalam pemahaman verbal dan kemampuan dalam mengolah informasi secara verbal. Subtes dalam komponen ini terdiri dari beberapa subtes seperti informasi, kesamaan kata, dan aritmatika.

b) Visual Spatial Index (Indeks Spasial Visual)

Komponen ini mengevaluasi kemampuan anak dalam kemampuan spasial visual dan kemampuan dalam mengolah informasi secara visual. Subtes dalam komponen ini terdiri dari beberapa subtes seperti blok desain, matriks persepsi, dan gambar lengkap.

c) Fluid Reasoning Index (Indeks Penalaran Fluida)

Komponen ini mengevaluasi kemampuan anak dalam menggunakan penalaran logis dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Subtes dalam komponen ini terdiri dari beberapa subtes seperti matriks persepsi, gambar lengkap, dan berbagai macam tugas pemecahan masalah.

d) Working Memory Index (Indeks Memori Kerja)

Komponen ini mengevaluasi kemampuan anak dalam mengingat informasi yang disajikan dengan cepat dan efisien. Subtes dalam komponen ini terdiri dari beberapa subtes seperti nomor diurutkan dan huruf-huruf.

e) Processing Speed Index (Indeks Kecepatan Pemrosesan)

Komponen ini mengevaluasi kemampuan anak dalam memproses informasi secara cepat dan efisien. Subtes dalam komponen ini terdiri dari beberapa subtes seperti simbol-simbol dan huruf-huruf.

Interpretasi hasil tes WISC dilakukan dengan membandingkan skor individu dengan standar normatif berdasarkan usia. Setiap subtes dalam WISC menghasilkan skor tersendiri, yang kemudian dikompilasi menjadi skor keseluruhan yang disebut IQ (Intelligence Quotient). Skor IQ ini mencerminkan tingkat kemampuan intelektual anak dan memungkinkan perbandingan dengan anak-anak lain pada kelompok usia yang sama. Skala skor WISC mengikuti distribusi normal dengan rata-rata sebesar 100 dan standar deviasi sebesar 15. Lebih dari sekadar angka IQ, hasil WISC juga memberikan gambaran mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan anak dalam berbagai aspek kognitif, seperti pemahaman verbal, penalaran non-verbal, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan. Informasi ini sangat berguna bagi psikolog, konselor, maupun tenaga pendidik dalam merancang program intervensi, strategi pembelajaran, atau pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik setiap anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Tes Intelegensi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Tes intelegensi memiliki peran strategis dalam menunjang efektivitas layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam memahami profil intelektual individu secara objektif dan mendalam. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori sebelumnya, tes intelegensi seperti *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* bukan hanya mengukur IQ secara keseluruhan, melainkan juga memberikan informasi terperinci mengenai aspek-aspek penting dalam fungsi kognitif anak yaitu pemahaman verbal, penalaran non-verbal, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan. Dalam konteks layanan BK, informasi tersebut memungkinkan konselor untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan intelektual individu secara lebih spesifik. Misalnya, anak dengan skor tinggi pada *Verbal Comprehension Index* namun rendah pada *Working Memory Index* mungkin memerlukan bantuan dalam strategi belajar jangka pendek. Hal ini menjadi dasar bagi perencanaan intervensi yang tepat sasaran, baik dalam bentuk konseling individual, remedial akademik, maupun pengembangan potensi.

Selain itu, kelebihan tes intelegensi yang bersifat kuantitatif dan terstandarisasi memudahkan konselor dalam membuat keputusan berbasis data. Tes ini dapat digunakan untuk mengenali kebutuhan layanan secara lebih obyektif. Tes intelegensi juga mendukung pelaksanaan asesmen komprehensif yang tidak hanya menilai prestasi belajar, tetapi juga potensi belajar sesuai dengan prinsip bimbingan yang bersifat preventif dan pengembangan.

Namun demikian, pemanfaatan tes intelegensi tetap perlu dilakukan secara hati-hati. Sejumlah keterbatasan seperti risiko bias budaya, labelisasi, serta pengaruh faktor situasional seperti yang dijelaskan oleh Veriansyah dkk. (2018) menunjukkan bahwa hasil tes sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan. Interpretasi hasil perlu dikombinasikan dengan data lain seperti observasi, wawancara, dan asesmen non-tes untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kondisi individu.

Dengan demikian, peran tes intelegensi dalam layanan BK tidak hanya sebatas mengukur tingkat kecerdasan, tetapi juga sebagai alat strategis dalam menyusun layanan yang adaptif, personal, dan berbasis data. Penggunaan alat tes intelegensi yang tepat akan meningkatkan akurasi diagnosis, efektivitas intervensi, serta optimalisasi potensi individu secara berkelanjutan.

### Strategi untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Tes Intelegensi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Agar pemanfaatan tes intelegensi dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam layanan bimbingan dan konseling, diperlukan sejumlah strategi yang terencana dan kontekstual. Optimalisasi ini mencakup aspek teknis, etis, dan pedagogis yang saling berkaitan dalam proses asesmen psikologis di lingkungan pendidikan. Berikut beberapa strategi utama yang dapat diterapkan:

- a) **Pelatihan dan Kompetensi Konselor**  
Konselor perlu memiliki kompetensi dalam administrasi, skoring, dan interpretasi hasil tes intelegensi. Pelatihan khusus atau sertifikasi dalam penggunaan alat tes seperti WISC, CFIT, atau tes intelegensi lainnya penting untuk memastikan validitas pelaksanaan dan akurasi interpretasi. Kompetensi ini juga mencakup pemahaman terhadap latar belakang psikometrik tes serta kepekaan terhadap keragaman budaya.
- b) **Penggunaan Tes sebagai Bagian dari Asesmen Komprehensif**  
Tes intelegensi sebaiknya tidak digunakan secara tunggal, melainkan sebagai bagian dari asesmen komprehensif yang menggabungkan data dari observasi, wawancara, angket, dan asesmen non-tes lainnya. Strategi ini memungkinkan konselor memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang karakteristik individu.
- c) **Penyusunan Program Layanan Berdasarkan Profil Kognitif**  
Hasil tes intelegensi dapat menjadi dasar penyusunan program layanan BK yang bersifat individual dan diferensial. Misalnya, individu dengan kecepatan pemrosesan rendah dapat dibantu melalui strategi belajar yang lebih visual dan berbasis waktu lebih fleksibel. Sebaliknya, individu dengan potensi intelektual tinggi dapat difasilitasi dalam pengembangan bakat dan minat.
- d) **Menjaga Etika dan Kerahasiaan**  
Interpretasi hasil tes intelegensi harus disampaikan secara hati-hati dan rahasia. Strategi ini penting untuk menghindari risiko labelisasi, stigmatisasi, atau penyalahgunaan hasil tes. Konselor wajib menjunjung prinsip kerahasiaan dan menggunakan hasil asesmen hanya untuk kepentingan pengembangan individu.
- e) **Evaluasi dan Tindak Lanjut**  
Pemanfaatan tes intelegensi tidak berhenti pada interpretasi hasil, tetapi harus dilanjutkan dengan tindakan nyata. Evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang dirancang berdasarkan hasil tes perlu dilakukan secara berkala. Hasil evaluasi ini menjadi bahan untuk penyempurnaan layanan konseling selanjutnya.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pemanfaatan tes intelegensi dalam layanan BK dapat lebih optimal, tepat, dan berdampak positif terhadap perkembangan individu. Strategi ini juga mendukung peran konselor sebagai fasilitator pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial individu secara seimbang.

### **Studi Kasus dalam Konteks Bimbingan dan Konseling**

Untuk menggambarkan implementasi nyata dari pemanfaatan tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling, berikut disajikan studi kasus berbasis pendekatan kualitatif yang menggambarkan relevansi asesmen intelegensi terhadap penanganan masalah individu.

Nama: AR (inisial)

Usia: 12 tahun

Kelas: VII SMP

Latar Belakang Masalah: Guru BK menerima laporan dari wali kelas bahwa AR mengalami kesulitan mengikuti pelajaran matematika dan IPA, tampak lambat dalam memahami instruksi, serta sering terlihat tidak fokus di kelas. Namun, dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan menggambar, AR menunjukkan hasil yang cukup baik.

Untuk memahami akar permasalahan, konselor sekolah memutuskan melakukan asesmen psikologis menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*. Hasil tes menunjukkan bahwa IQ total AR berada dalam kategori rata-rata rendah (IQ 85), dengan profil kognitif sebagai berikut:

- Verbal Comprehension Index: 100 (rata-rata)
- Working Memory Index: 78 (rendah)
- Processing Speed Index: 75 (rendah)
- Perceptual Reasoning Index: 90 (bawah rata-rata)

Dari hasil tes, terlihat bahwa AR memiliki kekuatan dalam pemahaman verbal, yang selaras dengan kemampuannya dalam Bahasa Indonesia. Namun, nilai yang rendah dalam memori kerja dan kecepatan pemrosesan menunjukkan bahwa AR mengalami kesulitan menyimpan dan memproses informasi dalam waktu singkat, yang menjadi kendala utama dalam mata pelajaran yang menuntut logika dan perhitungan cepat.

Berdasarkan hasil tes dan observasi tersebut, konselor menyusun program bantuan berupa:

- Bimbingan belajar individual yang berfokus pada penguatan strategi mengingat dan pemrosesan informasi.
- Koordinasi dengan guru kelas untuk memberikan instruksi yang lebih terstruktur dan waktu pengerjaan tugas yang lebih fleksibel.
- Kegiatan pengembangan minat (ekstrakurikuler seni gambar) untuk meningkatkan kepercayaan diri AR di bidang yang menjadi kekuatannya.

### **Kelebihan dan Keterbatasan Alat Tes Intelegensi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Asesmen intelegensi memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya alat penting dalam layanan bimbingan dan konseling. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya dalam mengukur aspek kognitif secara objektif melalui prosedur yang terstandarisasi dan memiliki reliabilitas tinggi. Hasil dari asesmen ini memungkinkan konselor untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan intelektual individu yang dapat dijadikan dasar dalam merancang program bantuan atau intervensi yang sesuai. Selain itu, asesmen intelegensi juga sangat berguna dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan individu. Informasi ini membantu konselor untuk memberikan layanan yang bersifat individual, baik dalam konteks bimbingan belajar, perencanaan karier, maupun pengembangan pribadi. Keunggulan lain dari asesmen ini adalah fleksibilitas penggunaannya dalam berbagai konteks layanan BK, seperti penjurusan, deteksi masalah belajar, atau pemetaan bakat dan minat.

Namun, asesmen intelegensi juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satu keterbatasan yang sering menjadi sorotan adalah potensi bias budaya dan sosial. Banyak alat tes yang dikembangkan di lingkungan budaya tertentu sehingga ketika diterapkan pada individu dengan latar belakang berbeda, hasilnya bisa tidak mencerminkan kemampuan yang sebenarnya. Selain itu, hasil tes intelegensi berisiko menimbulkan labelisasi terhadap individu, terutama jika tidak disampaikan dengan bijak. Label seperti “anak pintar” atau “kurang cerdas” dapat mempengaruhi cara pandang lingkungan sekitar, guru, bahkan individu itu sendiri yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan kepercayaan diri individu. Lebih jauh, asesmen intelegensi juga sangat bergantung pada kondisi situasional saat tes dilakukan. Faktor seperti kelelahan, kecemasan, atau gangguan emosional saat pelaksanaan dapat memengaruhi hasil tes, sehingga perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dijadikan satu-satunya dasar pengambilan Keputusan.

Dengan demikian, pemanfaatan asesmen intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara bijaksana dan menyeluruh. Konselor perlu memahami kelebihan dan keterbatasan instrumen ini agar penggunaannya tepat sasaran dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan individu. Tes intelegensi sebaiknya dikombinasikan dengan data hasil

asesmen lainnya agar layanan yang diberikan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan potensi individu secara utuh.

### **KESIMPULAN**

Tes intelegensi merupakan alat asesmen yang penting dan efektif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengukur kemampuan kognitif individu secara menyeluruh dan terstandarisasi. Tes ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi intelektual individu, termasuk berbagai aspek kemampuan seperti verbal, penalaran, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan. Dengan hasil tes tersebut, konselor dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu secara spesifik yang sangat berguna dalam merancang intervensi dan layanan yang sesuai kebutuhan, baik untuk pengembangan akademik maupun penyesuaian diri.

Namun, meskipun tes intelegensi memiliki kelebihan dalam hal objektivitas dan validitas, hasilnya perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena adanya pengaruh faktor budaya, sosial, dan situasional yang dapat memengaruhi hasil tes. Selain itu, potensi risiko labelisasi negatif harus diwaspadai agar layanan bimbingan dan konseling tetap berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan individu secara holistik. Oleh karena itu, penggabungan tes intelegensi dengan metode asesmen lain seperti observasi, wawancara, dan penilaian non-tes sangat dianjurkan agar gambaran yang diperoleh konselor menjadi lebih lengkap dan akurat. Konselor juga perlu menerapkan prinsip etika dalam pengelolaan hasil tes serta meningkatkan kompetensinya agar penggunaan tes intelegensi dalam layanan BK dapat memberikan manfaat yang optimal bagi individu.

Implikasi asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa penggunaan berbagai teknik asesmen termasuk tes intelegensi sangat berperan penting dalam memfasilitasi proses pengenalan diri dan pengembangan potensi individu. Asesmen psikologi membantu konselor dalam memberikan intervensi yang tepat sasaran dan personal sehingga proses konseling menjadi lebih efektif. Dengan demikian, penerapan asesmen psikologi yang komprehensif dan terintegrasi sangat krusial dalam mendukung tujuan bimbingan dan konseling, yaitu membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis dan optimalisasi potensi diri secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, tes intelegensi adalah komponen strategis dalam layanan bimbingan dan konseling yang bila digunakan secara tepat akan dapat meningkatkan efektivitas layanan dan membantu individu dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal.

### **Daftar Pustaka**

- Aghnia, F. (2023). Analisis Multiple Intelligence Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*.
- Daulay, N. (2014). Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*.
- Dawn P. Flanagan, P. L. (2018). *Contemporary Intellectual Assessment: Theories, Tests, and Issues*. New York: Guilford Press.
- Denestyar Rizki Andidar, N. F. (2021). Penerapan Konteks Budaya Dalam Psikometrika. *Jurnal Talenta*.
- Hanung Sudiby, M. A. (2021). Need Assesment Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Berbantuan Google Form. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.

- Ivan Feriansyah, S. M. (2018). Hubungan Tingkat Intelegensi (IQ) Dan Motivasi Belajar Geografi Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Singkawang Kota Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal GeoEco*.
- Meilanda, A. Y. (2020). Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*.
- Nur'aeni, S. P. (2012). *Tes Psikologi: Tes Intelegensi dan Tes Bakat*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.
- Rohmah, U. (2011). Tes Intelegensi Dan Pemanfaatannya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*.